

# Kegagalan Konsep *Amae* dalam Komunikasi Interpersonal Anak Muda di Jepang pada Fenomena *Kaeruka Genshou*

Novari Ginadya Valentina Zataldi, Budi Santoso<sup>1</sup>

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 24-03-2024; Revised: 30-03-2024; Accepted: 08-04-2024; Published: 08-04-2024

## Abstract

*This study aims to describe the failure of amae communication on the social interaction of romantic relationships of youth in Japan in the Kaeruka Genshou phenomenon. The research method used is descriptive qualitative with primary data sources coming from several Youtube documentations related to the Kaeruka Genshou phenomenon. The research object used in this research is interview excerpts regarding the dating experience of young people in Shibuya, Japan. The results showed that the failure of amae in the Kaeruka Genshou phenomenon dominantly caused a sense of disappointment from the amae perpetrator who could not fulfill amae's desires. Meanwhile, excessive attitude also influenced amae's failure a lot. Other factors found were selfishness and shyness in expressing amae's desires.*

**Keywords:** *amae; interpersonal relationships; Japanese youth; Kaeruka Genshou*

## 1. Pendahuluan

*Amae* merupakan salah satu konsep karakteristik budaya yang mencerminkan perilaku dan psikologi masyarakat Jepang. Konsep ini dikemukakan oleh seorang pakar psikonalisis asal Jepang bernama Takeo Doi. Karakteristik *amae* pada orang Jepang berkaitan dengan sikap keterikatan atau bentuk kesadaran kelompok masyarakat dimana sebagai makhluk hidup manusia tak lepas dari kebutuhannya terhadap manusia lain (Nindya, 2017). Nilai budaya *amae* ini mengajarkan masyarakat Jepang untuk menganggap bahwa orang lain selalu memiliki niat baik dan tulus, sehingga akan selalu siap membantu kapan saja dibutuhkan.

*Amae* dilakukan seseorang dengan tujuan agar mendapat perhatian dari orang lain. Doi menggambarkan sifat *amae* seperti sikap atau perilaku seorang anak terhadap orang tuanya, khususnya ibunya (Doi, 1962). Sifat *amae* tergolong sebagai sifat manja yang ada pada diri seseorang. *Amae* bisa digunakan untuk menggambarkan hubungan yang memiliki intensitas relasi yang cukup dekat (Sompotan, 2019), seperti hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, maupun sepasangan kekasih. Selain itu sikap *amaeru* juga dilakukan dengan objek ketergantungan yang lain seperti hubungan guru dan murid, atasan dan bawahan, maupun pertemanan (Rahmah, 2018). Orang Jepang akan dengan mudah meminta bantuan kepada orang lain jika itu adalah orang yang telah dekat dengannya, namun akan kesulitan jika orang tersebut baru ditemuinya.

Dalam suatu hubungan romantis, *amae* dilakukan untuk menjalin kedekatan yang harmonis. Saling bergantung atau *amae* dalam hubungan romantis bisa berdampak terhadap perkembangan emosi positif berupa meningkatnya rasa bahagia serta meningkatnya kualitas

<sup>1</sup> Budi Santoso. Email: [budi\\_santoso96@yahoo.com](mailto:budi_santoso96@yahoo.com)

Telp: +62 896-0121-6623

Copyright©2024, Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, e-ISSN: 2581-0960p-ISSN: 2599-0497

hidup (Angela & Hadiwirawan, 2022). Wanita cenderung lebih sering mengekspresikan hasrat *amae* daripada laki-laki. Menurut Takemoto dalam (Behrens, 2004), wanita termotivasi untuk melakukan *amae* guna meningkatkan kedekatan atau menciptakan kesenangan batin. Di sisi lain laki-laki merasakan kepuasan dengan memberikan kepedulian demi kebutuhan atau untuk mendapatkan harga diri yang lebih tinggi. Jika hasrat *amae* tidak terpenuhi, maka akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang disebut dengan kegagalan perilaku *amae*.

Kegagalan *amae* menimbulkan konflik dalam sebuah hubungan romantis. Dalam sebuah studi psikologi dikatakan bahwa konflik dapat berpotensi untuk menurunkan kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya (Indrawati et al., 2020). Di Jepang konflik dalam hubungan romantis bisa saja terjadi karena komunikasi yang terjalin tidak berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik menandakan hubungan interpersonal yang baik, jika terjadi kesalahpahaman menerima pesan maka hubungan di antara komunikasi tersebut menjadi rusak (Ningsih, 2021). Karakteristik orang Jepang sulit untuk berbicara terus terang dan cenderung malu atau sungkan, sehingga mereka akan mengekspresikan perasaannya secara tidak langsung (E. Palandi, 2021). Masyarakat Jepang juga menghargai ruang pribadi masing-masing individu yang membuat frekuensi komunikasi mereka dalam hubungan romantis menjadi relatif rendah.

Fenomena *Kaeruka Genshou* mengacu pada istilah “the ick” dalam bahasa Inggris yang merupakan sebuah istilah populer bagi kalangan anak muda di Jepang yang digunakan untuk menyebut kegagalan sikap seseorang pada situasi hubungan romantis (*In Gen Z Japan’s Hot New Slang, Princes Become Frogs - Unseen Japan*, 2023). *Kaeruka Genshou* atau fenomena “transformasi katak” adalah situasi dimana seorang wanita kehilangan rasa ketertarikan secara tiba-tiba kepada pria yang dikencaninya (Fujisawa, 2004). Seorang wanita memahami jika ia mempunyai rasa ketertarikan kepada seorang laki-laki namun setelah perasaan itu berbalas wanita tersebut kehilangan perasaannya. Kemudian dikembangkan oleh Asosiasi Psikologi Pendidikan Jepang jika fenomena ini merupakan dampak dari gangguan fisiologis yang mengakibatkan rasa kekecewaan pada pengalaman berkencan dan berdampak pada berakhirnya hubungan (Mitsunari et al., 2020). Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya *Kaeruka Genshou* yaitu faktor menyalahkan diri atau orang lain atas kegagalan hubungan serta kecemasan akan kelangsungan hubungan di masa mendatang (Mitsunari et al., 2021). Namun dari faktor tersebut dapat dikatakan bahwa karakter dari diri sendirilah yang menjadi pengaruh utama terjadinya *Kaeruka Genshou* (Mitsunari et al., 2022).

Permasalahan *Kaeruka Genshou* di Jepang menunjukkan bahwa masyarakat Jepang sebenarnya membutuhkan rasa perhatian dan kasih sayang dari orang terdekat ketika sedang situasi hubungan intens. Sifat ini merupakan salah satu bentuk dari karakteristik kebergantungan dalam konsep *amae* yang dikemukakan oleh Takeo Doi. Namun tidak dapat dipungkiri jika orang Jepang juga mempunyai sifat *enryo* atau menahan diri yang membuat mereka tidak bisa menunjukkan *amae* sepenuhnya. Hal tersebut terjadi pada kasus *Kaeruka Genshou*, dimana seseorang gagal melakukan *amae* karena ketidakmampuannya untuk menunjukkan perhatiannya pada lawan jenis.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang kegagalan konsep *amae*, penelitian pada (Safitri, 2016) menganalisis akibat kegagalan *amae* yang dilakukan oleh beberapa karakter pada film “*Kyou Koi wo Hajimememasu*”. Dalam penelitian ini perilaku kegagalan *amae* ditunjukkan melalui ekspresi seperti memungkirki keinginan (*higamu*, *kodawaru*, dan *kigane*), kecewa dan frustrasi (*futekusareru*, *suneru*, dan *hinekureru*), tindakan berlebihan (*amanzuru* dan *toriiru*), hingga rasa permusuhan dan perbuatan menyimpang (*wakadamari*).

Adapun pada penelitian lain yang berjudul “Konsep Budaya *Amae* dalam Perilaku dan Tindak Tutur Bangsa Jepang” terdapat tindakan lain yang mencerminkan kegagalan dalam *amae* yakni sikap kikuk karena tidak mampu memperagakan *amae* pada orang lain (*tereru*). Serta sikap meminta dan menggantungkan diri pada orang lain (*tanomu*) (E. H. Palandi, 2021).

Berdasarkan pada teori yang sama dengan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk kegagalan *amae* yang terjadi pada fenomena *Kaeruka Genshou*. Penelitian ini fokus pada perilaku-perilaku yang dilakukan anak muda Jepang dalam menjalin interaksi sosial pada hubungan romantis saat fenomena *Kaeruka Genshou* terjadi ketika situasi berkencan. Dengan menggunakan teori *amae*, peneliti menganalisis perilaku pada fenomena *Kaeruka Genshou* ke dalam perilaku yang termasuk kegagalan *amae* seperti *Futekusareru*, *Toriiru*, *Tereru*, dan *Wagamama*.

## 2. Metode

Penelitian tentang kegagalan konsep *amae* dalam pengalaman kencan anak muda di Jepang pada fenomena *Kaeruka Genshou* ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau membahas permasalahan dengan tujuan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah melalui bentuk lisan maupun tulisan dan diinterpretasikan secara deskriptif (Hadisaputra, 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi secara tidak langsung yakni pengamatan melalui pencarian data-data atau dokumentasi mengenai fenomena *Kaeruka Genshou* yang kemudian ditransliterasikan secara spesifik sesuai dengan teori kegagalan *amae* menurut Takeo Doi. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kutipan pernyataan dari anak muda perempuan berusia 18-24 tahun di Shibuya, Jepang pada kanal Youtube ABEMA Ai no Haiena dan TBS News yang mewakili empiris kejadian sesungguhnya pada fenomena *Kaeruka Genshou* dalam hubungan romantis dan telah memenuhi identifikasi terkait kegagalan *amae*. Fokus dari penelitian ini merujuk pada permasalahan komunikasi interpersonal pasangan romantis berupa kebergantungan yang gagal diwujudkan sebagai tindakan *amae* sehingga berakibat pada putusnya hubungan. Kemudian peneliti mengambil data sekunder dari beberapa sumber jurnal-jurnal dan artikel yang berkaitan dengan teori *amae* dan fenomena *Kaeruka Genshou* di Jepang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari pengamatan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa data yang merujuk pada kegagalan perilaku *amae* melalui beberapa tindakan. Tindakan tersebut kemudian diklasifikasikan ke beberapa jenis perilaku *amae* seperti *futekusareru*, *toriiru*, *tereru*, dan *wagamama* sebagai berikut:

**Tabel 1.** Klasifikasi Tindakan Kegagalan *Amae*

No	Jenis Kegagalan <i>Amae</i>	Tindakan
1	<i>Futekusareru</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Seorang perempuan yang merasa teman laki-lakinya tidak menghargai ketika sedang menunggu makanan.</li><li>• Seorang perempuan yang merasa kecewa karena teman laki-lakinya meminta traktiran pada saat berkencan.</li><li>• Seorang perempuan yang merasa kesal terhadap laki-laki karena tidak memperhatikan keberadaannya saat makan bersama.</li><li>• Seorang perempuan yang kecewa karena teman laki-lakinya lebih mementingkan bermain permainan daripada bersamanya.</li></ul>
2	<i>Toriiru</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Seorang perempuan yang menganggap laki-laki berlebihan ketika</li></ul>

---

	menggunakan emoji saat <i>chatting</i> .
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Seorang perempuan yang tidak menyukai laki-laki yang bisa memasak.</li><li>• Seorang perempuan yang menganggap laki-laki berlebihan karena membelikan barang untuknya.</li></ul>
3	<i>Tereru</i> <ul style="list-style-type: none"><li>• Seorang perempuan yang mengetahui teman laki-lakinya hampir terjatuh namun tidak berusaha meminta bantuannya.</li></ul>
4	<i>Wagamama</i> <ul style="list-style-type: none"><li>• Seorang perempuan yang terlalu menginginkan teman laki-lakinya berpenampilan serasi saat bersama.</li></ul>

---

Berdasarkan tabel 1 ditemukan sebanyak 4 tindakan perilaku *futekusareru*, 3 tindakan perilaku *toriiru*, 1 tindakan *tereru*, dan 1 tindakan *wagamama*. Berikut merupakan penjabaran dari beberapa tindakan kegagalan *amae* tersebut.

### 3.1. *Futekusareru*

*Futekusareru* adalah perilaku dimana seseorang merasa dongkol atau jengkel terhadap objek *amae* karena hasrat untuk *amaeru*-nya tidak terpenuhi seperti yang diharapkan. Ketika pelaku *amae* gagal mendapatkan perhatian maka akan timbul rasa kekecewaan dan frustrasi pada dirinya yang kemudian mengakibatkan pelaku *amae* berperilaku *futekusareru* (Satria & Elsy, 2017).

Perasaan kecewa dalam sebuah hubungan romantis muncul karena kegagalan dari salah satu pihak untuk mendapat kepercayaan dari pasangannya. Hilangnya kepercayaan ini dapat mempengaruhi kelangsungan hubungan romantis (Indrawati et al., 2020). Dalam *amae*, perempuan cenderung lebih bergantung pada peran laki-laki dalam beberapa hal. Perempuan menyukai perlakuan manis dari laki-laki yang membuat mereka merasa diperhatikan. Namun pada kasus *Kaeruka Genshou* beberapa tindakan laki-laki dianggap tidak menunjukkan perhatian sehingga mengakibatkan perempuan merasa kesal dan kecewa. Berikut merupakan data dari bentuk kegagalan *amae* yang berupa *futekusareru*:

[Data 1]

(Mahasiswi 20 tahun)

“ご飯を注文して、先に届くじゃないですか、私は気を遣って「先に食べていいよ」って言ったときに本当に食べちゃった！”

“*Gohan o chūmon shite, sakini todoku janaidesu ka, watashi wa ki o yatte `sakini tabete ī yo' te itta toki ni hontōni tabechatta!*”

Terjemahan:

“Saat kami memesan makanan namun (pesannya) datang lebih dulu, aku mencoba menarik perhatian dengan mengatakan ‘makanlah lebih dulu’, dan pada saat itu ia benar-benar memakannya!”

(TBS NEWS DIG Powered by JNN, 2023)

Pernyataan dalam kutipan [Data 1] menggambarkan suasana makan ketika berkencan yang dilakukan oleh seorang mahasiswi berusia 20 tahun bersama dengan seorang laki-laki. Mahasiswi tersebut menceritakan perilaku laki-laki yang seolah tidak peduli terhadap keinginannya akan *amaeru*. Kalimat “*sakini tabete ī yo*” sebenarnya digunakan untuk memancing laki-laki agar bersikap *amae*. Mahasiswi berharap laki-laki tersebut tidak benar-benar memakan makanannya dan memilih untuk menunggu sampai makanan mahasiswi itu

Copyright@2024, Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, e-ISSN: 2581-0960p-ISSN: 2599-0497

datang lalu makan bersama. Namun laki-laki itu sulit menangkap maksudnya sehingga timbul permasalahan dalam hubungan mereka yang membuat mahasiswi tiba-tiba kehilangan ketertarikan kepada laki-laki tersebut. Mahasiswi tersebut merasa kecewa ditandai dengan pernyataan “*hontōni tabechatta!*” yang menggambarkan perasaan kesal dari mahasiswi karena laki-laki benar-benar memakannya.

[Data 2]  
(Siswi SMK 18 Tahun)

“おごってもらってお金渡そうとしたけどいらぬみたいなのが 2 回あって。LINE で次回おごって食事おごってと言われたときは冷めました。最後までかっこよくいてほしかった”

“*Ogotte moratte okane watasou to shitakedo iranai mitaina no ga 2-kai atte. LINE de "jikai ogotte shokuji ogotte" to iwareta toki wa samemashita. Saigo made kakkoyoku ite hoshikatta*”

Terjemahan:

“(Saat kencan) ada 2 kali kejadian dimana dia mentraktirku dan mencoba memberiku uang tapi aku tidak mau. (Setelah itu) dia membuatku kecewa dengan mengatakan di LINE untuk membelikannya makanan lain kali, padahal aku sudah berharap dia bersikap baik”

(TBS NEWS DIG Powered by JNN, 2023)

Perilaku *futekusareru* juga terlihat pada pernyataan seorang siswi SMK [Data 2] yang kecewa ketika ia berkencan dengan seorang laki-laki. Pernyataan pertama siswi SMK berusia 18 tahun tersebut memperlihatkan jika sebenarnya laki-laki yang ia kencani telah melakukan *amae* dengan berusaha untuk mentraktirnya. Siswi tersebut merasa bahwa ia telah diperhatikan sebagai seorang perempuan yang sedang menjalin hubungan romantis. Namun setelah selesai, siswi SMK itu mengatakan jika laki-laki yang ia kencani sebelumnya itu memintanya untuk membelikan makanan saat nanti bertemu kembali. Pada data pernyataan kecewa dari siswi SMK ditunjukkan dengan perkataan “*LINE de "jikai ogotte shokuji ogotte" to iwareta*”. Hal itu membuat siswi itu kecewa karena pada kencan sebelumnya ia menolak traktiran dari laki-laki tersebut dan menganggap laki-laki tersebut telah berbuat baik.

[Data 3]  
(Perempuan 19 tahun)

“一緒にフードコート行った時に自分が席で待ってて言われて。待ってて、彼が料理を受け取ってすごいキョロキョロしながら、私を一生懸命探してる姿に、ちょっと「あっ」ってなりました。なんか嫌でした。これっていう決め手はないけど、直感で「うわあ・・・」ってなりました”

“*Issho ni fūdokōto itta toki ni jibun ga seki de mattete iwarete. Mattete, kare ga ryōri o uketotte sugoi kyorokoro shinagara, watashi o isshōkenmei sagashiteru*”

*sugata ni, chotto 'a~tsu' tte narimashita. Nanka iyadeshita. Korette iu kimete wanaikedo, chokkan de 'u wa~a' tte narimashita”*

Terjemahan:

“Saat kami pergi ke tempat makan bersama, dia memintaku menunggu di kursinya. Saat menunggu, aku melihatnya membawa makanan sambil melihat sekeliling dan kebingungan mencariku, itu membuatku tidak menyukainya. Aku tidak tahu alasannya, tapi aku merasa kecewa.”

(ABEMA 愛のハイエナ 【公式】 , 2023)

Makan bersama saat berkencan sering dilakukan oleh sebagian pasangan untuk menjalin keintiman yang lebih dekat. Banyak orang Jepang cenderung tidak leluasa jika sedang berada di tempat umum. Pada [Data 3] pernyataan seorang perempuan berusia 19 tahun menceritakan kejadian di tempat makan yang membuatnya tidak menyukai perilaku laki-laki teman kencannya. Dalam konteks pernyataan di atas, perempuan sedang menunggu laki-lakinya untuk menghantarkan makanan. Diketahui dalam *amae* di hubungan romantis, perempuan lebih senang untuk diperhatikan. Pernyataan “*kare ga ryōri o uketotte sugoi kyorokyoro*” yang berarti dia membawa nampan makanan sambil kebingungan, merupakan hal yang membuat perempuan merasa kesal karena seharusnya pada situasi tersebut laki-lakinya paham keberadaan perempuan itu.

[Data 4]

(Perempuan 18 tahun)

“私がプリクラ撮りたいでゲーセン入ってちょっと歩いてたら太鼓の達人があつて、答え「太鼓の達人ちょっとやりたいからどこか行っていいよ」で冷めた。彼女より太鼓の達人?どうすればいいのかなみたいなの。”

“*Watashi ga purikura toritai de gēsen haitte chotto arui tetara taiko no tatsujin ga ate, kotae 'taiko no tatsujin chotto yaritaikara doko ka ka okonattete ī yo' de sameta. 'kore nan pureidekiru ka na? 3 Purei dekiru nda! Chotto yatte ī?. Kanojo yori taiko no tatsujin? Dōsureba ī no ka na mitai na.*”

Terjemahan:

“Kami memasuki pusat permainan karena aku ingin berfoto di *photobooth*, ketika berjalan-jalan sebentar dia melihat permainan *Taiko* lalu berkata, "Saya ingin bermain permainan *Taiko* sebentar, jadi kamu bisa pergi ke tempat lain.". Apakah permainan *Taiko* lebih penting daripada (aku) pacarnya? Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.”

(ABEMA 愛のハイエナ 【公式】 , 2023a)

Sepasang kekasih selalu menghabiskan waktu bersama ketika mereka berkencan. Kebersamaan dalam hubungan romantis merupakan salah satu bentuk *amae* yang didasari oleh kebutuhan untuk menjaga dan mempererat keharmonisan hubungan. Pada [Data 4] Seorang perempuan berusia 18 tahun memberikan pernyataan kecewa ketika keinginan *amae*

Copyright©2024, Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, e-ISSN: 2581-0960p-ISSN: 2599-0497

bersama teman laki-lakinya tidak dapat dilakukan karena laki-lakinya mementingkan keinginannya sendiri. Perempuan tersebut ingin bersama dengan laki-lakinya berfoto dalam *photobooth* di area bermain, namun teman laki-lakinya justru tertarik untuk bermain permainan *Taiko* dan menyuruh perempuan itu untuk pergi sendiri. Hal tersebut mengakibatkan perempuan kecewa terhadap laki-laki dan tidak bisa melakukan *amae*-nya untuk selalu bersama saat kencan.

Dari pernyataan-pernyataan yang menunjukkan perilaku *futekusareru* dalam fenomena *Kaeruka Genshou* tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak perempuan yang menginginkan perhatian dari seorang laki-laki sebagai pasangannya. Perempuan menyukai jika laki-laki memperhatikan hal-hal kecil untuk menyenangkan hatinya. Tindakan pada [Data 2] menunjukkan bahwa perempuan kecewa karena laki-laki tidak bertindak manis, dimana seharusnya mereka dapat memberikan kenyamanan tidak bergantung pada perempuan. Sedangkan pada [Data 1] dan [Data 3] laki-laki dianggap tidak memiliki rasa inisiatif terhadap situasi ketika berkencan, dimana seharusnya laki-laki melakukannya untuk perempuan. Lalu [Data 4] menunjukkan bahwa perempuan ingin menghabiskan waktu bersama dengan laki-laki, di sini bermaksud agar keintiman dalam hubungan romantis dapat terjalin, namun laki-laki tidak memahaminya.

### 3.2. *Toriiru*

*Toriiru* adalah perilaku memanjakan diri yang diwujudkan dengan cara mencari muka terhadap seseorang dengan harapan untuk mendapatkan perhatian dari orang tersebut demi mencapai suatu tujuan tertentu (Prasetya, 2016). Kemudian cara yang dilakukan untuk menarik perhatian cenderung atraktif sehingga bisa dikatakan sebagai tindakan yang memaksa jika dilakukan secara berlebihan (Khisnaya & Wahyuningsih, 2015). Objek *amae* yang mendapat perilaku *toriiru* secara berlebihan biasanya akan merasa risih.

Pada fenomena *Kaeruka Genshou* tindakan berlebihan dilakukan ketika seseorang ingin menarik perhatian lawan bicara. Dalam hubungan romantis, laki-laki akan memberikan perhatiannya kepada perempuan sebagai bentuk tindakan *amae*-nya. Namun beberapa pernyataan dari anak muda perempuan di Shibuya menunjukkan bahwa tindakan tersebut dianggap berlebihan, datanya sebagai berikut:

[Data 5]  
(Karyawati 23 tahun)

“ちょっとかわいい絵文字使われるとあ、キモってなります”

“*Chotto kawai emoji tsukawa reruto a, Kimotte narimasu*”

Terjemahan:

“Saat menggunakan emoji lucu, menurutku itu norak”

(TBS NEWS DIG Powered by JNN, 2023)

Tindakan berlebihan pada [Data 5] adalah ketika laki-laki menggunakan emoji saat mengirim pesan. Penggunaan emoji pada sebuah pesan biasa dilakukan untuk memperjelas maksud dari pesan yang disampaikan. Seorang karyawati berusia 23 tahun memberikan pendapat bahwa ia tidak menyukai orang yang mengirim pesan dengan emoji lucu. Berdasarkan penilaian subjektif dari karyawati tersebut, seorang laki-laki yang menggunakan emoji lucu ketika *chatting* terlihat sebagai tindakan yang berlebihan. Di sisi lain laki-laki

Copyright@2024, Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, e-ISSN: 2581-0960p-ISSN: 2599-0497

sebenarnya menganggap hal tersebut sebagai bentuk perilaku mencari perhatian kepada karyawan tersebut.

[Data 6]  
(Karyawati 24 tahun)

“料理できる男の人好きじゃなくて、「パエリア」作られてとか冷めた。気合い入れたのか知らないけど、出来ちゃうのがイヤ。チャーハンだけ出来るみたいな人がいい。”

“*Ryōri dekiru otoko no hito-suki janakute, 'paeria' tsukurarete toka sameta. Kiai ireta no ka shiranaikedo, dekichau no ga iya. Chāhan dake dekiru mitaina hito ga ī*”

Terjemahan:

“Aku tidak suka pria yang bisa memasak, dan aku bersikap dingin ketika dia membuat *paella* untukku. Aku tidak tahu apakah aku tega, tapi aku benci kalau itu terjadi. Aku ingin seseorang yang hanya bisa membuat nasi goreng.”

(ABEMA 愛のハイエナ 【公式】 , 2023b)

Pada [Data 6] seorang karyawan berusia 24 tahun tidak menyukai laki-laki yang terlihat lebih pintar memasak. Kegiatan memasak tersebut dilakukan saat mereka berkencan di rumah. Dari pernyataan karyawan tersebut ia bersikap dingin ketika seorang laki-laki memasaknya masakan spanyol, *paella*. Namun di sisi lain laki-laki ingin menunjukkan sikap *amae* saat berkencan dengan memasak masakan special. Ketika karyawan mengetahui bahwa laki-laki memasaknya *paella*, hal tersebut dinilai berlebihan karena pada pernyataan karyawan ia lebih memilih seorang yang hanya bisa memasak nasi goreng.

[Data 7]  
(Model 20 tahun)

“何でも好きなの買ってあげるよって言われて、ちょっと引いちゃって別れた。欲しいものは自分で買うし、無理してそんな「何でも買ってあげる」って。ウソみたいなことはがしんどいな。”

“*Nani demo sukina no katte ageru yotte iwarete, chotto hiichatte wakareta. Hoshī mono wa jibun de kaushi, muri shite son'na `nani demo katte ageru' tte. Uso mitaina koto wa ga shindoina.*”

Terjemahan:

“Dia mengatakan kepadaku akan membelikanku apapun yang aku inginkan, tetapi aku sedikit terbawa suasana dan putus dengannya. Aku bisa membeli apa saja yang kuinginkan, jadi jangan memaksakan diri untuk membelikan apa pun. Itu seperti sebuah kebohongan.”

(ABEMA 愛のハイエナ【公式】 , 2023b)

Perilaku *toriiru* sering dilakukan laki-laki untuk menyenangkan hati perempuan. Pernyataan dari seorang model berusia 20 tahun pada [Data 7] menunjukkan teman laki-lakinya ingin menyenangkan dirinya dengan membelikan barang yang ia sukai. Namun tindakan tersebut dianggap berlebihan oleh model karena ia merasa bisa membelinya sendiri. Di sini laki-laki dinilai melakukan *amae*-nya secara berlebihan untuk memanjakan perempuan yang berakibat mendapat penolakan dari model.

Pada data-data di atas ditemukan bahwa perilaku *toriiru* pada fenomena *Kaeruka Genshou* terjadi pada laki-laki yang ingin melakukan *amae* dengan cara memberikan perhatian kepada pasangannya. Namun beberapa pernyataan dari perempuan menjelaskan bahwa tindakan menarik perhatian dari laki-laki membuatnya terganggu dan risih bahkan dianggap sebagai tindakan yang berlebihan. Pada [Data 5] laki-laki dianggap bersikap norak saat mencoba berkomunikasi dengan perempuan. [Data 6] menunjukkan bahwa perempuan tidak menyukai laki-laki yang lebih darinya. Lalu pada [Data 7] menunjukkan perempuan tidak membutuhkan laki-laki yang memberikan sesuatu secara berlebihan.

### 3.3. *Tereru*

Kegagalan *amae* terkadang juga dapat berasal dari seseorang yang menginginkan untuk *amaeru* namun terhalang karena merasa tidak percaya diri dalam mengekspresikannya (Sompotan, 2019). Salah satu sikapnya adalah *tereru*, Doi menggambarkan sikap *tereru* sebagai tingkah laku seorang anak kecil atau orang dewasa yang malu untuk menunjukkan keinginan intimnya kepada seseorang. Pelaku *amae* biasanya akan memungkir atau berpura-pura untuk tidak menginginkan bersikap *amae*.

Dalam suatu hubungan romantis laki-laki cenderung mempunyai peran yang lebih dominan dibanding dengan perempuan. Laki-laki biasanya akan bersikap mengayomi dan melindungi perempuan sebagai bentuk kepeduliannya. Namun pada fenomena *Kaeruka Genshou* terdapat kejadian dimana laki-laki gagal untuk melindungi perempuan karena dirinya tidak dapat mengendalikan dirinya. Berikut merupakan data dari bentuk kegagalan *amae* yang berupa *tereru*:

[Data 8]

(Perempuan 21 tahun)

“転んだのに澄まして歩き続ける”

“*Korondanoni sumashite aruki tsudzukeru*”

Terjemahan:

“Meski dia hampir terjatuh, dia berusaha berjalan dengan tenang”

(TBS NEWS DIG Powered by JNN, 2023)

Pernyataan pada [Data 8] tersebut menggambarkan ilustrasi ketika laki-laki kehilangan keseimbangan dalam berjalan yang mengakibatkan dirinya hampir terjatuh. Pada keadaan tersebut laki-laki tidak bisa melakukan *amae* sebagaimana yang dilakukan laki-laki dalam hubungan romantis. keinginan akan *amae* tersebut justru diperlihatkan oleh sikap laki-laki yang membutuhkan bantuan saat hampir terjatuh.

Tindakan *tereru* yang dilakukan oleh laki-laki di sini didasari oleh kedudukannya sebagai laki-laki yang seharusnya melindungi dan tidak ingin meminta bantuan pada perempuan. Pada [Data 8] Laki-laki tersebut gagal mendapatkan perhatian dari perempuan karena ia merasa tidak percaya diri untuk memintanya, sehingga ia berusaha untuk tetap berjalan dengan tenang.

### 3.4. *Wagamama*

Perilaku *wagamama* merupakan sikap egois yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kebahagiaan saat melakukan *amae*. Perilaku ini adalah upaya untuk mendominasi dan mengandalkan diri pada orang lain. *Wagamama* disebut sebagai perilaku *amae* yang berlebihan atau tidak wajar yang timbul karena kegagalan seseorang untuk ber-*amaeru* (Satria & Elsy, 2017).

Dalam fenomena *Kaeruka Genshou*, *wagamama* terjadi karena keinginan yang menggebu-gebu dari salah satu pihak untuk memenuhi hasrat *amae*. Pihak yang melakukan *amae* berupaya untuk membuat suasana kencan dalam hubungan romantis berjalan sesuai keinginannya. Bentuk keagalannya ditunjukkan pada data berikut:

[Data 9]  
(Karyawati 19 tahun)

“お揃いコーデみたいなしたくて、チェックシャツで来て言ったら、ギンガムチェックで来た服装だった。私がワガママだった。そこから遊びに誘われても断る。”

“*O soroi kōde shitakute, chekku shatsu de kite ittara, gingamuchekku de kita fukusōdatta. Watashi ga wagamamadatta. Soko kara asobini sasowarete mo kotowaru.*”

Terjemahan:

“Aku ingin memakai pakaian yang serasi (ketika berkencan), jadi aku memintanya datang dengan kemeja kotak-kotak, tapi dia datang dengan pakaian kotak-kotak *gingham*. aku merasa egois. Sejak saat itu aku menolak ajakannya untuk pergi bersama.”

(ABEMA 愛のハイエナ 【公式】 , 2023b)

Perilaku *amae* pada [Data 9] adalah meminta pasangan untuk berpenampilan serasi. Seorang karyawan memberikan pernyataan tentang keinginannya ber-*amaeru* kepada teman kencannya dengan menyuruh menggunakan pakaian serasi. Ia berusaha agar laki-lakinya memakai pakaian bermotif kotak-kotak yang sama dengannya. Namun pakaian kotak-kotak yang dimaksud berbeda dengan yang dikenakan oleh laki-laki yang mengenakan motif *gingham*. Hal tersebut membuat karyawan langsung enggan bertemu lagi dengan laki-laki itu lagi.

Perilaku egois ditunjukkan oleh pelaku *amae* pada saat berkencan dalam fenomena *Kaeruka Genshou* karena keinginan untuk menciptakan suasana romantis. Perempuan pada [Data 9] memaksa laki-laki untuk menuruti kemauan kekanak-kanakannya demi terpenuhinya

hasrat *amae*. Ketika laki-laki tersebut melakukan sedikit kesalahan, ia mendapat konsekuensi tidak bisa melanjutkan hubungan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis bentuk kegagalan *amae* dalam pengalaman berkencan anak muda di Jepang yang terjadi pada fenomena *Kaeruka Genshou*, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk mendapat perhatian dan kasih sayang merupakan hal wajar yang dilakukan oleh seseorang.

Perilaku anak muda di Jepang pada fenomena *Kaeruka Genshou* menunjukkan bahwa sifat *amaeru* atau bermanja-manja yang dimiliki oleh seseorang tidak sepenuhnya dapat diterima oleh pihak lain. Kegagalan *amaeru* dalam fenomena *Kaeruka Genshou* menimbulkan beberapa perilaku yang dominan terjadi seperti: 1) *Futekusareru* yang ditunjukkan oleh perasaan kecewa dari beberapa anak muda di Jepang karena mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk ber-*amaeru* dari pasangannya sesuai ekspektasinya, 2) *Toriiiru* atau perilaku berlebihan dari pasangan yang membuat para anak muda di Jepang merasa risih dan menghindar. Adapun peneliti juga menemukan perilaku yang tidak dominan seperti: 1) *tereru* yang ditunjukkan dengan sikap kikuk dan malu oleh anak muda Jepang karena ketidakmampuannya untuk mengekspresikan keinginan *amaeru*-nya pada teman kencannya, dan 2) *wagamama* yang ditunjukkan oleh sikap egois dari seorang anak muda Jepang yang menginginkan *amae* secara paksa dari pasangannya.

#### Referensi

- ABEMA Ai no Haiena [Kōshiki] (Director). (2023a). *Kaeru-ka Joshi Kyūzō-chū! Rifujin ni Samete Shimau Joshi no Hon'ne*. <https://www.youtube.com/watch?v=kaI-TWGHKH8>
- ABEMA Ai no Haiena [Kōshiki] (Director). (2023b, July 1). *Kore ga Kaeru-ka Genshō!? Kyū ni Samechau Josei o Gairoku Chōsa! Kore ni wa Dansei-jin mo Shokku*. <https://www.youtube.com/watch?v=qPIIFlyEgww>
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan dan Ideal: Kaitan dengan Cinta dan Harapan pada Hubungan Romantis di Dewasa Awal. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>
- Behrens, K. Y. (2004). A Multifaceted View of the Concept of *Amae*: Reconsidering the Indigenous Japanese Concept of Relatedness. *Human Development*, 47(1), 1–27. <https://doi.org/10.1159/000075366>
- Doi, L. T. (1962). AMAE - A KEY CONCEPT FOR UNDERSTANDING JAPANESE PERSONALITY STRUCTURE. *Psychologia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.2117/psysoc.1962.1>
- Fujisawa S. (2004). *Joshi ga Ren'ai Katei de Sōgūsuru Kaeru-ka Genshō*. Prosiding Konferensi Asosiasi Psikologi Jepang, 68th, 1095.
- Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian Kualitatif*. In *Gen Z Japan's Hot New Slang, Princes Become Frogs—Unseen Japan*. (2023). <https://unseen-japan.com/gen-z-japan-new-slang/>
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2020). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72–85. <https://doi.org/10.24854/jpu72>

- Khisnaya, I. A., & Wahyuningsih, T. M. (2015). *Ikatan Tokoh Kiyō dan Botchan dalam Konsep Amae Pada Novel Botchan Karya Natsume Soseki* [Sarjana]. Universitas Dian Nuswantoro.
- Mitsunari, Y., Mana, Y., & Atsushi, S. (2020). *Mukerareta Kōi o Kyozeitsusuru koto wa Kurushī Kotona no Ka?* (1 ). Prosiding Pertemuan Tahunan Asosiasi Psikologi Pendidikan Jepang, 62, 256. [https://doi.org/10.20587/pamjaep.62.0\\_256](https://doi.org/10.20587/pamjaep.62.0_256)
- Mitsunari, Y., Mana, Y., & Atsushi, S. (2021). *Mukerareta Kōi o Kyozeitsusuru koto wa Kurushī Kotona no Ka?* (2 ). Prosiding Pertemuan Tahunan Asosiasi Psikologi Pendidikan Jepang, 63, 331. [https://doi.org/10.20587/pamjaep.63.0\\_331](https://doi.org/10.20587/pamjaep.63.0_331)
- Mitsunari, Y., Mana, Y., & Atsushi, S. (2022). *Mukerareta Kōi o Kyozeitsusuru koto wa Kurushī Kotona no Ka?* (3 ). Prosiding Pertemuan Tahunan Asosiasi Psikologi Pendidikan Jepang, 64, 275. [https://doi.org/10.20587/pamjaep.64.0\\_275](https://doi.org/10.20587/pamjaep.64.0_275)
- Nindya, E. I. H. (2017). Karakteristik Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 1(3), 30–38. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.30-38>
- Ningsih, A. (2021). Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3626>
- Palandi, E. (2021, March 28). *Aspek-Aspek Budaya Amae sebagai Dasar Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Masyarakat 5.0*.
- Palandi, E. H. (2021). *Konsep Budaya Amae dalam Perilaku dan Tindak Tutur Bangsa Jepang*.
- Prasetya, A. (2016). *Perilaku Amae yang Tercermin pada Tokoh Utama dalam Anime Sakurasou no Petto na Kanojo karya sutradara Atsuko Ishizuka*. [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/102587/>
- Rahmah, Y. (2018). BENTUK AMAE DAN OMOIYARI DALAM CERPEN FUMINSHO. *KIRYOKU*, 2(2), 83–89.
- Safitri, F. K. (2016). *Konversi Psikologi Akibat Kegagalan Amae dalam Film Kyou Koi wo Hajimemasu Karya Sutradara Takeshi Furusawa*.
- Satria, A. Y., & Elsy, P. (2017). *Analisis Amae dalam Permasalahan Hubungan Keluarga pada Film Tokyo Sonata*. 5(2).
- Sompotan, R. E. (2019). *Konsep Amae Dalam Komunikasi Kelompok Sosial Jepang Pada Film Ano Hana (あの花) Karya Mari Okada (Tinjauan Psikologi Sosial Sastra)* [Other, Universitas Komputer Indonesia]. [https://doi.org/10.14.%20UNIKOM\\_RIZTA%20E%20F%20SOMPOTAN\\_BAB%20I.V.pdf](https://doi.org/10.14.%20UNIKOM_RIZTA%20E%20F%20SOMPOTAN_BAB%20I.V.pdf)
- TBS NEWS DIG Powered by JNN (Director). (2023, May 12). *Kōkōsei no Hayarikotoba 1-i 'Kaeru-ka Genshō' tte Don'na Imi? Jitsuwa Sasaina Kōdō ga "Kaeru-ka" Shite Iru Kamo*. <https://www.youtube.com/watch?v=ShIseRfOBtM>